

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merokok adalah kegiatan menghisap asap tembakau yang dibakar kedalam tubuh lalu menghembuskannya keluar (Armstrong, 2007). Merokok adalah sebuah aktivitas yang berdampak buruk bagi kesehatan tubuh karena menurut WHO (*World Health Organization*), rokok adalah kumpulan zat aditif yang mempunyai kandungan lebih dari 4000 elemen, yang dimana dari 4000 elemen tersebut terdapat 200 elemen yang membahayakan tubuh, dengan salah satu komponen utama adalah nikotin yaitu, suatu zat berbahaya penyebab kecanduan, tar yang bersifat karsinogenik, dan CO yang dapat menurunkan kandungan oksigen dalam darah. Rokok juga dapat menimbulkan penyakit seperti jantung koroner, stroke dan kanker (Aditama, 2013). Bahkan asap dari rokok mengandung ribuan bahan kimia beracun dan bahan-bahan yang dapat menimbulkan kanker (Sukendro, 2007).

WHO memperkirakan separuh kematian di Asia dikarenakan tingginya peningkatan penggunaan tembakau. Angka kematian akibat rokok di negara berkembang meningkat hampir 4 kali lipat. Pada tahun 2000 jumlah kematian akibat rokok sebesar 2,1 juta dan pada tahun 2030 diperkirakan menjadi 6,4 juta jiwa. Sedangkan di negara maju kematian akibat rokok justru mengalami penurunan, yaitu dari 2,8 juta pada tahun 2000 menjadi 1,6 juta jiwa pada tahun 2030 (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013).

Aktivitas merokok menjadi sebuah masalah yang penting bagi kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Menurut survei dari *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) tentang aktivitas merokok pada tahun 2011 menunjukkan Indonesia menduduki tingkat pertama dengan prevalensi orang yang merokok aktif tertinggi, yaitu 67,0% pada laki-laki dan 2,7% pada perempuan jika dibandingkan dengan India, laki-laki 47,9% dan perempuan 20,3%, Filipina (2009) laki-laki 47,7% dan perempuan 9,0%, Thailand (2009) laki-laki 45,6% dan perempuan 3,1%, Vietnam (2010) 47,4% laki-laki dan 1,4% perempuan, Polandia (2009) 33,5 % laki-laki dan 21,0% perempuan.

Rata-rata jumlah rokok yang dihisap tiap hari oleh seorang perokok adalah 1-10 batang rokok sebanyak 52,3%. Sekitar dua dari lima perokok saat ini rata-rata orang merokok sebanyak 11-20 batang rokok per hari. Sedangkan prevalensi yang merokok 21-30 batang rokok per hari dan lebih dari 30 batang rokok per hari masing-masing sebanyak 4,7 persen dan 2,1 persen. Indonesia terdapat beberapa provinsi dengan rata-rata penduduk yang merokok 1-10 batang rokok per hari paling tinggi di Provinsi Maluku (69,4%), disusul oleh Nusa Tenggara Timur (68,7%), Bali (67,8%), Jawa Tengah (62,7%), dan DI Yogyakarta (66,3%) (Riskesmas, 2010).

Menurut penelitian Program Kreativitas Mahasiswa yang dilakukan oleh Palin (2016) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan mengambil sampel beberapa mahasiswa dari berbagai fakultas didapatkan hasil bahwa mahasiswa angkatan 2013 dari Fakultas Ekonomi menduduki jumlah tertinggi mahasiswa yang merokok. Dari jumlah 66 mahasiswa Fakultas Ekonomi

angkatan 2013 sampai angkatan 2015 terdapat 46 mahasiswa perokok pada Fakultas Ekonomi angkatan 2013.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada 20 mahasiswa dari beberapa fakultas menunjukkan hasil bahwa ada 18 mahasiswa yang merokok dari total 20 mahasiswa. Kebanyakan dari mahasiswa merokok pada usia diatas 10 tahun dan mahasiswa mengatakan jika setelah mereka merokok, mereka merasakan perasaan tenang, rileks, dan menjadi lebih bisa berkonsentrasi. Selain itu mahasiswa juga didapatkan hasil bahwa ketika mahasiswa belum merokok, mereka susah untuk berkonsentrasi.

Jumlah rokok yang rata-rata mahasiswa hisap setiap harinya paling banyak yaitu 1-10 batang rokok perhari. Kebanyakan dari mereka akan merokok jika mereka sedang merasakan stress atau banyak pikiran tetapi ada yang mengatakan merokok ketika sedang bosan saja. Dari hasil diatas menunjukkan ada beberapa faktor psikologis yang berpengaruh bagi mahasiswa terhadap aktivitas merokok.

Merokok memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan tubuh. Menurut Tandra (2009), merokok dapat menimbulkan berbagai penyakit bagi tubuh baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak merokok bagi paru-paru menurut (Aris, Tarwoto, & Wartonah. 2009), kebiasaan merokok dapat menjadi penyebab utama timbulnya PPOM (Penyakit Paru Obstruktif Menahun). Pada jantung merokok menjadi faktor utama penyebab penyakit pembuluh darah dan jantung koroner. Selain berbahaya bagi tubuh sendiri

merokok juga membahayakan orang-orang disekitar perokok (Floyd, Mimms & Yelding, 2003).

Dari berbagai dampak buruk merokok bagi tubuh, perilaku merokok sendiri adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dipandang dari berbagai sudut pandang baik dari diri sendiri maupun orang lain (Aulia, 2010 dalam Fikriyah, Samrotul, & Febrijanto, 2012, hal 100). Aktivitas merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, dan kelompok kerja. jumlah pengguna rokok pada tahun 2013 terdapat 64,9% laki-laki dan 2,1% perempuan (Riskesdas, 2013). Kategori seorang perokok menurut Proverawati dan Rahmawati (2012), dibedakan menjadi dua yaitu, perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif adalah orang yang melakukan aktivitas merokok secara terus-menerus walaupun hanya satu batang rokok perhari sedangkan, perokok pasif adalah orang yang tidak merokok tetapi menghirup asap rokok dari orang lain yang berada di dalam satu ruangan dengan orang yang merokok. Presentase merokok pada laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor perilaku merokok seperti, pengaruh lingkungan, pengaruh teman, faktor kepribadian, dan iklan (Ahsan, 2010 dalam Natalia, 2011).

Merokok dapat membuat perasaan bahagia, hal ini disebabkan karena kandungan nikotin yang terdapat pada tembakau di dalam merokok yang menstimulasi *Adrenocorticotropic Hormone* (ACTH) yang terdapat pada otak (Hahn & Payne, 2003). Selain membuat bahagia nikotin juga dapat menimbulkan efek psikologis seperti menenangkan, mengurangi perasaan

mudah tersinggung, meningkatkan kesiagaan dan memperbaiki fungsi kognitif. (Marks., dkk. 2004) mengemukakan istilah *nikotin paradox* untuk menjelaskan bahwa ada pertentangan antara efek fisiologis nikotin sebagai stimulan dan menenangkan yaitu kondisi pikiran merasa tenang diperoleh saat perokok kembali merokok setelah mengalami gejala *withdrawal* yang diakibatkan oleh pengurangan atau penghentian nikotin.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kania (2013) di UNISBA (Universitas Islam Bandung) Fakultas Kedokteran menyebutkan bahwa sebenarnya mahasiswa yang merokok telah mencoba untuk berhenti merokok namun ketika tuntutan kuliah semakin banyak, keinginan mereka untuk merokok justru semakin besar, terutama ketika mahasiswa memasuki persiapan profesi konsumsi rokok meningkat drastis. Dari hasil penelitian tersebut responden mengatakan bahwa dengan merokok, mereka merasa segar kembali dan konsentrasi mereka seperti meningkat kembali. Mereka juga mengatakan bahwa, setelah merokok perasaan cemas serta rasa percaya diri ketika mereka seakan meningkat ketika dihadapkan pada tugas yang sulit. Bahkan dengan merokok mereka merasa tetap dapat mempertahankan konsentrasi meskipun mereka tidak sempat memiliki waktu untuk beristirahat. Namun, hal-hal yang mereka rasakan setelah merokok hanya bertahan beberapa waktu dan berangsur hilang sehingga, mereka perlu merokok lagi untuk mendapatkan perasaan seperti itu kembali.

Keinginan mengkonsumsi nikotin atau rokok kembali disebut *Rewards System*. Hal itu terjadi karena, pada saat otak terpapar oleh nikotin maka

dopamin akan meningkat dan memperkuat stimulasi otak untuk mengaktifkan *Rewards System*. Apabila *Rewards System* telah aktif di dalam otak, maka penghentian konsumsi nikotin dapat menimbulkan gejala sakit kepala, tidak bisa tidur, kejang, gelisah, bahkan sulit konsentrasi (Mycek, Harvey, & Champe. 2001).

Menurut Emon (2009), konsentrasi adalah cara kita memusatkan pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan. Djamarah (2008), juga mengatakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa seseorang kepada suatu objek. Seperti konsentrasi pikiran dan sebuah perhatian. Sebagai contoh ketika mahasiswa belajar atau mengerjakan tugas maka diperlukan konsentrasi yang membutuhkan perhatian yang terpusat pada sesuatu hal. Maka konsentrasi adalah salah satu faktor pendukung untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Jika konsentrasi terganggu maka akan membuat aktivitas belajar menurun dan mengganggu kepribadian.

Kesuksesan dalam pemusatan suatu pikiran atau konsentrasi sebagian besar tergantung pada individu sendiri. Pada tempat yang kondusif untuk melakukan aktivitas belajar pun terkadang orang masih dapat mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi karena pikirannya masih memikirkan hal-hal lain di luar kegiatan yang sedang dilakukannya.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta oleh peneliti mendapatkan hasil dari 20 mahasiswa terdapat 12 mahasiswa yang akan mulai kehilangan konsentrasi

ketika mereka mulai merasa lelah sedangkan 6 mahasiswa mengatakan akan kehilangan konsentrasi jika mereka mendengar kebisingan atau keramaian kemudian sisanya 2 mahasiswa akan kehilangan konsentrasinya jika melihat atau ada hal-hal lain yang lebih menarik. Mahasiswa juga mengatakan dapat mengembalikan kembali daya konsentrasi mereka dengan mencari tempat yang hening tetapi ada juga yang mengatakan akan bisa berkonsentrasi lagi jika sudah merokok. Mahasiswa yang mengatakan dapat berkonsentrasi lagi setelah merokok ada 7 mahasiswa, sedangkan 5 mahasiswa lainnya dengan mencari tempat yang hening, dan sisanya dengan mendengarkan musik.

Dari data diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang tingkat konsentrasi seorang mahasiswa yang merokok dengan mahasiswa yang tidak apakah lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak merokok.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat konsentrasi mahasiswa yang merokok dengan mahasiswa yang tidak merokok ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat konsentrasi pada mahasiswa yang merokok dan yang tidak merokok di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai tingkatan konsentrasi perokok dengan yang tidak merokok sehingga dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran.

2. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengukur tingkat konsentrasi para mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai literature referensi yang dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang merokok.

E. Penelitian Terkait

1. Tulenan (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Perilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Perokok di Sma Negeri 1 Remboken*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 68 siswa laki-laki yang merokok dengan syarat memenuhi kategori inklusi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode teknik *total sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 44 responden.

Penelitian diatas memakai instrumen kuesioner perilaku merokok dan lembar observasi hasil prestasi belajar. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis univariat, yang bertujuan untuk mendapatkan distribusi variabel yang diteliti, seperti melihat gambaran

aktivitas merokok dengan tingkat prestasi belajar pada remaja yang merokok. Analisis bivariat dalam penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan antara variabel independen yaitu hubungan aktivitas merokok dan prestasi belajar sebagai variabel dependennya. Pada penelitian ini memakai uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0,05$).

Pada uji statistik *Chi Square* dihasilkan nilai $p = 0,004$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dari α (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat dikatakan ada hubungan yang bermakna antara perilaku seorang perokok dengan prestasi belajar di SMA Negeri 1 Remboken. Dari analisis diperoleh pula nilai OR = 8,400, yang bermakna bahwa siswa perokok dengan kategori tidak berisiko memiliki peluang 8,4 kali memperoleh nilai baik dibandingkan dengan siswa perokok dengan kategori berisiko, berpeluang lebih besar mendapat nilai kurang sebesar 8,4 kali.

2. Agustina (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Kebiasaan Merokok Remaja Dengan Daya Konsentrasi Belajar Siswa Di Smk Antartika Sidoarjo*” mempunyai tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok remaja dengan daya konsentrasi belajar siswa. Desain penelitian ini adalah analitik observasional dengan populasi semua siswa yang merokok di SMK Antartika Sidoarjo pada bulan Maret 2014 sebanyak 40 siswa yang terdiri dari kelas X sebanyak 15 siswa, kelas XI sebanyak 10 siswa dan XII sebanyak 15 orang, dengan besar sampel 36 siswa.

Teknik sampel menggunakan *Probability Sampling* secara *Propotioned Random Sampling*. Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner, dianalisis dan disajikan dengan menggunakan uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36 responden remaja konsentrasi belajarnya baik, dan 11 responden kebiasaan merokok kadang-kadang (91,7%), serta dengan uji statistik menggunakan uji *Rank Spearman*, dengan nilai kemaknaan $\alpha : 0,05$ didapatkan hasil $\rho : 0,000$ sehingga didapatkan $\rho < \alpha$, maka ada hubungan kebiasaan merokok remaja dengan daya konsentrasi belajar siswa di SMK Antartika Sidoarjo. Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan kebiasaan merokok remaja dengan daya konsentrasi belajar siswa di SMK Antartika Sidoarjo.